

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Merambah Jalan Spiritual”

WACANA

Abdul Muis Naharong

New Age: Spiritualitas Orang Perkotaan

M. Sidi Ritaudin

**Fenomena Etika Agama dan Spiritualisasi
Politik Perspektif Islam**

Aktobi Gozali

**Berdialog dengan Al-Qur'an: Perspektif
Rasional-Filosofis**

Izza Rohman

**Indonesian Muslim Scholars' Conceptions on
the Method of Thematic Interpretation of the
Qur'an**

Shobahussurur Amir

Buya Hamka: Tokoh Modernis Karismatik

BOOK REVIEW

Mujiburrahman

**Orang-orang Besar dalam Ensiklopedi Cak
Nur**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. XI, No. 1, 2009

Dewan Redaksi

Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Bahtiar Effendy
Amsal Bakhtiar
M. Amin Nurdin

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ida Rosyidah
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Uus Kudsiyah

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Merambah Jalan Spiritual

Articles

- 1-40 **New Age: Spiritualitas Orang Perkotaan**
Abdul Muis Naharong
- 41-54 **Fenomena Etika Agama dan Spiritualisasi Politik Perspektif Islam**
M. Sidi Ritaudin
- 55-78 **Berdialog dengan Al-Qur'an: Perspektif Rasional-Filosofis**
Aktobi Gozali
- 79-96 **Indonesian Muslim Scholars' Conceptions on the Method of Thematic Interpretation of the Qur'an**
Izza Rohman
- 97-106 **Buya Hamka: Tokoh Modernis Karismatik**
Shobahussurur Amir

Book Review

- 107-128 **Orang-orang Besar dalam Ensiklopedi Cak Nur**
Mujiburrahman

MERAMBAH JALAN SPIRITUAL

Mengawali tahun 2009, **Refleksi** mengusung tema “Merambah Jalan Spiritual”. Dalam dua dasawarsa terakhir masyarakat di berbagai belahan dunia yang dilanda oleh demam spiritualitas. Fenomena ini begitu luasnya di Barat sehingga melahirkan slogan “Spirituality, yes, Organized religion, no.” Abdul Muis Naharong mencoba mendeskripsikan New Age, salah satu aliran spiritual, yang menyebar ke negara-negara Timur, termasuk Indonesia, akibat proses globalisasi.

Fenomena gerakan New Age sebagaimana dipaparkan pada tulisan pertama juga diamini oleh M. Sidi Ritaudin pada pengantar tulisannya. Menurutnya, gerakan New Age muncul sebagai suatu reaksi kritis terhadap kemodernan yang rasional. Gerakan ini meyakini adanya perubahan yang mendasar terhadap dominasi rasio dan ilmu pengetahuan di atas Tuhan (baca: iman). Gerakan ini mencari suatu keseimbangan baru antara rasio dan iman yang memusatkan jalan batin menuju sumber kehidupan ilahiah.

Selaras dengan artikel kedua, Aktobi Gozali melihat kenyataan bahwa al-Qur’an kadang dianggap tidak mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan. Menurutnya, salah satu faktor penyebabnya adalah kesalahan dalam cara membaca al-Qur’an, sehingga dalam konteks ini penting reposisi al-Qur’an berhadapan dengan subyek yang memahaminya, agar makna al-Qur’an menjadi lebih kontekstual dan aplikatif dalam merespons berbagai persoalan kehidupan. Sebuah pendekatan rasional-filosofis yang melahirkan pemahaman kontekstual, menjadi keniscayaan saat pendekatan tekstual/harfiah tidak dapat memberikan solusi baik pada tataran pemuasan rasio, maupun tuntutan praktis. Sebuah upaya reposisi yang berimplikasi pada konsekuensi ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Persoalan makna al-Qur’an yang kontekstual dan aplikatif setidaknya dapat dibaca pada sejumlah buku tafsir karya sarjana Muslim di Indonesia, sebagaimana yang diungkapkan oleh Izza Rohman. Menurutnya, wacana tafsir tematik di Indonesia berputar pada tiga isu: tema apa yang sepatutnya dikembangkan, prinsip-prinsip apa yang perlu digarisbawahi, dan

bagaimana metode tafsir tematik semestinya diterapkan. Beberapa sarjana memandang bahwa tema-tema mengenai masalah sosial yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan dan keterbelakangan, lebih sepatutnya dipilih dalam kajian tafsir tematik. Sedangkan para sarjana yang lain tidak mengistimewakan tema tertentu di atas tema yang lain. Terlepas dari tema (atau term) apa yang dibincangkan dalam tafsir tematik, setidaknya ada dua prinsip yang umumnya disepakati. Yang pertama adalah pentingnya memperlakukan al-Qur'an sebagai suatu kesatuan yang utuh, dan yang kedua adalah pentingnya memerhatikan kronologi pewahyuan al-Qur'an.

Salah satu mufasir Indonesia yang karyanya sangat dikenal adalah Hamka. Shobahussurur menganalisis tokoh ini dengan mengukur produktivitasnya. Seseorang yang secara formal tidak mengenyam pendidikan sekolah, tetapi mampu menulis banyak hal. Hamka menulis tentang sejarah, tafsir, hadis, tasawuf, bahasa, dan sastra. Karyanya menghadirkan respons yang aktif dari kondisi yang terjadi di masyarakat. ketika masyarakat urban menghadapi pemahaman tasawuf yang ekstrem berhadapan dengan pola hidup sekuler yang hedonis, ia menulis *Tasawuf Modern*. Saat terjadi fenomena perseteruan akut antara adat dan agama, dia menulis *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*. Saat masyarakat modern lari dari agama mengikuti kehidupan materialistis, dia menulis *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Respons terhadap kondisi masyarakat juga diungkapkan ketika sedang merenung di dalam penjara, hingga lahir karya monumentalnya: *Tafsir Al-Azhar*.

Sebagai penutup pada **Refleksi** kali ini, Redaksi menyajikan *book review* komprehensif yang ditulis oleh Mujiburrahman atas sebuah buku yang berjudul Ensiklopedi Nurcholish Madjid. *Book review* ini membuka pintu kemudahan bagi pembaca buku ini dengan melakukan klasifikasi terhadap orang-orang besar dalam ensiklopedi ini. Klasifikasi tersebut mencakup kelompok Nabi dan Rasul, sahabat-sahabat Nabi, para pemikir muslim klasik, tokoh-tokoh agama dan politik di Indonesia, dan pemikir muslim modern, ilmuwan, serta politisi Barat.

Selamat membaca.!

Redaksi

BUYA HAMKA: TOKOH MODERNIS KARISMATIK

Shobahussurur

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

shobahalazhar@gmail.com

Abstract: *This paper analyzes Hamka by measuring his productivity. Someone who has never formally attended school, but able to write a lot of things. Hamka writes about the history, interpretation, Hadith, Sufism, language, and literature. His work presents an active response from the condition that occurs in society. as urban communities facing extreme Sufism understanding dealing with the secular lifestyle hedonist, he writes Tasawuf Modern. When acute phenomenon feud between indigenous and religion, he writes Tenggelamnya Kapal van Der Wijck. As modern society away from religion following the materialistic life, he writes Di Bawah Lindungan Ka'bah. His Responses to the condition of society is also expressed as being reflected in the prison, to be born monumental works; Tafsir Al-Azhar.*

Keywords: *Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar, Productive, Responsive.*

Abstrak: Artikel ini menganalisis Hamka dengan mengukur produktivitasnya. Seseorang yang tidak pernah secara resmi menghadiri sekolah, tetapi mampu menulis banyak hal. Hamka menulis tentang sejarah, tafsir, hadis, tasawuf, bahasa, dan sastra. Karyanya menyajikan respons aktif terhadap kondisi yang terjadi dalam masyarakat. Ketika komunitas perkotaan menghadapi pemahaman tasawuf ekstrem yang berurusan dengan gaya hidup hedonis sekuler, ia menulis *Tasawuf Modern*. Ketika fenomena perselisihan akut antara adat dan agama, ia menulis *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*. Ketika masyarakat modern menjauhi agama mengikuti kehidupan materialistik, ia menulis *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Responsnya terhadap kondisi masyarakat juga diekspresikan melalui pengalaman di penjara, yang melahirkan karya monumental; *Tafsir Al-Azhar*.

Kata Kunci: Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Produktif, Responsif.

Pendahuluan

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), yang akrab dipanggil dengan Buya Hamka (1908-1981), adalah tokoh yang dikenal cukup luas secara nasional, regional, bahkan internasional. Beliau dikenal sebagai pribadi lembut namun berkarakter, sosok halus tapi berprinsip, dan tokoh modernis yang karismatik. Dakwahnya sejuk menyirami dahaga spiritual yang umum terjadi di metropolitan Jakarta. Karya-karyanya hidup mengurai berbagai problematik hidup masyarakat, memberi solusi bagi kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga, merekat sekat-sekat dan jurang pemisah dalam tatanan sosial, bahkan mengompromikan kesenjangan hubungan yang sering terjadi antara pemerintah dan rakyat tanpa harus kehilangan jati diri.

Hamka lahir seratus satu tahun yang lalu (16 Februari 1908), di tepian danau Maninjau, Sumatera Barat. Beliau wafat 27 tahun yang lalu (24 Juli 1981). Hasil perjuangannya dapat dirasakan oleh umat Islam secara luas. Dengan kesungguhannya dalam berjuang, beliau mampu menghidupkan Masjid dari sekedar menjadi tempat salat lima waktu menjadi pusat ibadah dalam arti seluas-luasnya. Maka berawal dari Masjid, pendidikan modern dibangun secara formal maupun non formal. Kini jerih payah itu dapat dirasakan umat karena prestasi yang diraih pendidikan formal Al-Azhar dari tingkat kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Buya Hamka mencoba memadukan Masjid dengan pendidikan modern dan berhasil, di saat fenomena di Indonesia waktu itu masjid identik dengan pendidikan tradisional pesantren. Sebuah pembaharuan besar dalam dunia pendidikan Islam.

Dalam kesibukannya yang luar biasa, Buya Hamka secara produktif aktif menulis dalam bentuk artikel, kolom, makalah, dan buku. Sosok yang secara formal tidak pernah sekolah, dengan autodidak yang ketat, mampu menulis apa saja. Beliau menulis tentang sejarah, tafsir, hadis, tasawuf, bahasa, hingga sastra. Karya-karyanya merupakan respons aktif dari kondisi yang terjadi di masyarakat. Di saat terjadi paradoks masyarakat kota antara paham tasawuf ekstrem dan pola kehidupan hedonistik sekuler, beliau menulis *Tasawuf Modern*. Di saat terjadi fenomena perseteruan akut antara adat dan agama, beliau menulis *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*. Di saat masyarakat modern lari dari agama mengikuti kehidupan materialistis, beliau menulis *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Respons terhadap kondisi masyarakat juga diungkapkan ketika sedang merenung di dalam penjara, hingga terlahir karya monumental, *Tafsir Al-Azhar*. Begitulah sosok Buya Hamka yang sangat responsif terhadap kondisi masyarakat.

Tokoh Besar itu telah tiada, namun karyanya dinikmati hingga kini oleh umat Islam. Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, begitulah pepatah mengatakan. Buya Hamka wafat meninggalkan nama besar dan karya-karya monumental. Lebih dari 113 buku yang ditulis dalam berbagai disiplin ilmu. Jasadnya memang telah tiada tetapi karya-karyanya hidup abadi hingga kini. Oleh karenanya beliau patut dikenang. Pribadinya layak disebut sebagai *Syāhid* yang tetap hidup walau jasadnya telah tiada sebagaimana disinyalir dalam QS. Āli ‘Imrān/3: 169. Beliau juga patut didudukkan sebagai pahlawan nasional bersama para pahlawan nasional yang lain karena jasanya yang besar dalam membangun bangsa ini.

Buya Hamka: Ulama Pembaharu yang Produktif

Secara genetis, Buya Hamka berasal dari keturunan para ulama besar. Syekh Amrullah, kakek Buya Hamka, adalah salah satu ulama besar Minang yang pengaruhnya cukup luas pada saat itu. Bahkan, sebagaimana dituturkan oleh Buya Hamka, bahwa ia berasal dari keturunan Abdul Arif, salah seorang pahlawan perang Paderi, yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tuo. Abdul Arif berjuang menyebarkan Islam ke Padang Darat, tak terkecuali Maninjau. Abdul Arif menikah di Maninjau hingga dikaruniai dua orang anak, yaitu Lebai putih Gigi dan Siti Saerah. Siti Saerah adalah nenek dari Abdul Karim Amrullah, ayah Buya Hamka.¹

Sebagaimana diketahui Gerakan Paderi adalah gerakan pembaruan keagamaan abad 19 di Sumatera Barat yang mengawali berbagai gerakan pembaruan di Indonesia yang dilakukan oleh generasi selanjutnya, termasuk yang dilakukan oleh Buya Hamka. Secara politis Belanda dapat menghancurkan kekuatan gerakan Paderi hingga tahun 1838. Belanda berhasil menanamkan kekuasaannya melalui para penghulu yang setia menjadi antek-anteknya. Namun gerakan pembaruan Paderi terus membara. Ide besarnya tak dapat dibendung dan terus mengalir deras di dalam darah daging “*urang awak*”. Tokoh-tokoh pembaru Minangkabau pada masa berikutnya seperti Syekh Ahmad Khatib, Syekh Thahir Jalaluddin, Syekh Muhammad Jamil Jambek, H. Abdullah Ahmad, H. Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka), dan lain-lain adalah para revivalis penerus ide besar gerakan Paderi, meskipun dengan bentuk gerakan yang berbeda. Gerakan pendidikan dan dakwah Thawalib, al-Irsyad, Persatuan Islam, dan Muhammadiyah, meskipun dengan metode yang berbeda, merupakan gerakan purifikasi dan pembaruan serupa yang datang berikutnya.²

Gerakan pembaruan keagamaan di tanah Minang sedang menggelora di tahun-tahun kelahiran Buya Hamka. Gerakan itu dimotori oleh kalangan muda, termasuk ayah Buya Hamka (H. Abdul Karim Amrullah). Mereka mengadakan pembaruan keagamaan, membersihkan dan memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik menyimpang dan bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Buya Hamka diboyong ayahnya ke Padang Panjang pada usia enam tahun. Pada usia tujuh tahun Buya masuk sekolah dasar. Di samping mengenyam sekolah formal pada pagi hari, pada sore dan malam hari belajar mengaji al-Qur'an pada ayahnya sendiri hingga tamat. Hamka belajar agama secara formal dari tahun 1916 hingga 1923 di *Diniyyah School* (madrasah Diniyyah) dan Sumatera Tawalib di Padang Panjang dan Parabek. Selanjutnya Buya Hamka belajar mandiri, membaca berbagai literatur. Beberapa guru yang menempa Hamka Muda dalam mendapatkan ilmu agama, di samping ayahnya sendiri, antara lain Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Lebay.³

Pada usia 16 tahun, Hamka berkenalan dengan pergerakan Islam di tanah Jawa. Ketika merantau ke Jawa itu, meskipun dalam waktu yang singkat, sekitar dua tahun, Hamka mendapatkan spirit baru dalam mempelajari agama Islam. Hamka mendapatkan gembleran dari tokoh-

tokoh pergerakan di Jawa seperti H.O.S. Cokroaminoto (Pemimpin Serikat Islam), AR. St. Mansur, H.A.R. Fachruddin, Ki Bagus Hadikusumo, dan R.M. Suryopranoto. Di Yogyakarta, Hamka memperoleh kesempatan mengikuti kursus-kursus gerakan dan perjuangan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Serikat Islam. Di Yogyakarta, Hamka mendapatkan sesuatu yang baru dalam membangun kesadaran keagamaan untuk berjuang membela agama Islam. Di kota pergerakan Yogyakarta, Hamka menemukan Islam “sebagai sesuatu yang hidup yang menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis”, demikian tutur Buya Hamka.⁴

Tahun 1925, Buya Hamka kembali ke Padang Panjang setelah merantau di Jawa. Buya mulai mengaktualisasikan diri dengan menulis. Tulisan pertama Buya terhimpun dalam sebuah buku berjudul *Chatibul Ummah*. Buku berikutnya ditulis ketika menunaikan ibadah haji tahun 1927. Selain sebagai koresponden harian Pelita Andalas di Medan, Hamka menuangkan pengalaman Spiritual selama di tanah suci dalam bentuk tulisan dengan judul *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, sebuah tulisan roman pertama yang ditulis Hamka. Setelah kembali ke tanah air Indonesia, Buya Hamka banyak menulis untuk majalah Seruan Islam, Bintang Islam, dan Suara Muhammadiyah. Selanjutnya, buku-buku karya Buya Hamka yang lain bermunculan, seperti *Agama dan Perempuan*, *Pembela Islam (Tarich Sayyidina Abubakar)*, *Ringkasan Tarich Umat Islam*, *Kepentingan Tabligh*, *Ayat-ayat Mi'raj*, dan *Adat Minangkabau dan Agama Islam* yang kemudian dilarang terbit oleh aparat. Selain menulis dalam bahasa Melayu, Buya Hamka juga menulis buku dalam bahasa Minang, seperti *Si Sabariah*, terbit tahun 1928.

Tulisan Buya Hamka yang kedua dalam bentuk roman adalah *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*, cerita roman yang banyak dipengaruhi pengalaman Hamka ketika bersinggungan dengan adat budaya Bugis, selama merantau ke Makassar, Sulawesi Selatan, tahun 1932. Di Makassar, Buya Hamka sempat menerbitkan Majalah Al-Madhi. Buya kemudian merantau ke Medan. Di kota Medan, Buya menerbitkan majalah Pedoman Masyarakat, majalah mingguan yang mencapai puncak kejayaannya sebelum pendudukan Jepang. Hamka memimpin majalah tersebut dari tahun 1936 hingga 1943. Di majalah tersebut Buya banyak menulis dalam bidang filsafat, agama, tasawuf, cerita pendek, novel, serta roman, termasuk roman *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* diterbitkan di

majalah ini sebelum akhirnya diterbitkan dalam bentuk buku. Di kota Medan, Buya menuliskan pengalamannya dalam sebuah novel yang berjudul *Merantau ke Deli*.⁵

Hamka meninggalkan Medan tahun 1945 menuju Padang Panjang. Kedatangannya “pulang kampung” disambut gembira oleh sahabat-sahabatnya. Buya dipercaya memimpin sekolah Kulliyatul Muballighin. Pada kesempatan itu, Buya menerbitkan tulisannya antara lain: *Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Pemikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, dan Dari Lembah Cita-cita*.

Pada tahun 1946, Buya Hamka terpilih sebagai ketua Muhammadiyah dalam muktamar Muhammadiyah yang diselenggarakan di Padang Panjang. Dunia pergerakan kembali diterjuni Buya Hamka bukan saja pada tingkat Sumatera Barat, tetapi meluas ke seluruh Indonesia. Beliau berkeliling Indonesia memberikan arahan, siraman rohani, bimbingan, dan motivasi kepada anak negeri ini.

Pada tahun 1949, secara resmi Buya Hamka menetap di Jakarta. Wilayah perjuangannya semakin luas, hingga masuk ke dalam kancah politik. Beliau terpilih sebagai anggota konstituante dari partai Masyumi hasil Pemilihan Umum 1955.

Sejalan dengan dibangunnya masjid Kebayoran Baru, yang akhirnya diberi nama Masjid Agung Al-Azhar, Buya Hamka ditunjuk sebagai imamnya. Di Masjid tersebut, beliau memberikan pengajian, taushiyah, bimbingan, dan dakwah. Beliau memberikan pencerahan kepada jama'ah, memberikan semangat baru dalam memahami Islam, dan mengadakan pembaruan dalam membangun kejayaan umat. Sejak tahun 1958, pengajian tafsir al-Qur'an dilakukan melalui kuliah Subuh. Isi pengajian itu kemudian sejak 1962 dimuat secara berkala dalam majalah Gema Islam.

Setiap perjuangan pasti ada rintangan dan tantangan. Tidak terkecuali perjuangan yang dilakukan Buya Hamka. Semangat perjuangan yang dilakukan Buya Hamka mendapatkan perlawanan dari musuh-musuhnya. Ceramah-ceramahnya, yang sesungguhnya ingin menunjukkan bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah, dianggap membahayakan posisi penguasa pada saat itu. Dengan tuduhan berkhianat kepada tanah air, pada hari Senin, 12 Rabiul Awwal 1383 H / 27 Januari 1964 M, Buya Hamka ditangkap aparat Orde Lama dan dijebloskan ke dalam penjara sebagai tahanan politik. Beliau diasingkan di kawasan Puncak di

Bungalow Herlina-Herjuna, Bungalow Brimob Mamendung, dan kamar tahanan polisi Cimacan, kemudian dipindahkan ke Rumah Sakit Persehabatan Rawamangun karena kesehatannya menurun. Buya Hamka menghadapi semua ini dengan tabah dan tawakal. Beliau mengambil hikmah di balik peristiwa pedih ini, karena dengan kejadian ini beliau dapat menyelesaikan tafsir al-Qur'an 30 juz. Buya Hamka dibebaskan dari segala tuduhan pada 21 Januari 1966, setelah Orde Lama jatuh dan digantikan pemerintahan Orde Baru.

Buya Hamka menghirup udara bebas, kembali beraktivitas, berkarya dan berdakwah, memberikan bimbingan dan pencerahan kepada umat. Kehadirannya disambut gembira oleh umat Islam, sebagai sang pembawa obor kebenaran, menyinari mereka yang sedang kegelapan, menyirami mereka yang kehausan, dan menyantuni mereka yang kelaparan. Beliau adalah pelita umat, perekat dan pemersatu. Beliau adalah tokoh yang membidani lahirnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) sekaligus terpilih sebagai Ketua Umumnya. Tentang hal ini, Prof. Dr. Mukti Ali (Mantan Menteri Agama RI) berkomentar bahwa jasa Buya yang sangat menonjol adalah menciptakan MUI yang berhasil menyatukan berbagai majelis ulama daerah. Tanpa Buya, lembaga itu tidak akan mampu berdiri karena betapa sulitnya menyatukan majelis-majelis itu.⁶ Demikianlah, Buya Hamka terus berjuang tak kenal henti hingga wafat pada 24 Juli 1981.

Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar adalah karya monumental Buya Hamka. Penafsiran al-Qur'an dimulai beliau dari kegiatan pengajian kuliah Subuh di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru, sejak tahun 1958. Surat yang pertama kali dikaji adalah surat al-Kahfi, juz XV. Isi pengajian itu, kemudian disusun kembali dalam bentuk tulisan dan diterbitkan secara bersambung dalam majalah *Gema Islam* sejak 1962. Dua tahun lamanya hasil pengajian tafsir di Masjid Agung Al-Azhar itu dapat dimuat di majalah *Gema Islam*. Sejak Buya Hamka ditangkap 27 Januari 1964, praktis kegiatan penafsiran al-Qur'an baik di Masjid Agung Al-Azhar maupun di majalah *Gema Islam* terhenti. Namun beliau meneruskan penafsiran al-Qur'an selama dalam tahanan. Menurut pengakuan Buya Hamka sendiri, penafsiran al-Qur'an 30juz telah diselesaikan beberapa hari sebelum dipindahkan ke tahanan rumah. Selama masa tahanan rumah, dua bulan lebih dipergunakan untuk melengkapi hal-hal yang dianggap masih kurang.⁷

Tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa, pimpinan H. Mahmud. Pembimbing Masa dalam cetakan pertama menerbitkan juz pertama sampai juz keempat. Juz 15 sampai juz 30 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta. *Tafsir Al-Azhar* juga diterbitkan di Singapura dan Kuala Lumpur Malaysia. Kini *Tafsir Al-Azhar* diterbitkan lengkap oleh Penerbit Pustaka Panjimas Jakarta.

Setidaknya ada dua alasan kenapa Buya Hamka memberi nama tafsir al-Qur'an 30 juz yang digarapnya dengan nama *Tafsir Al-Azhar*, Pertama, karena tafsir itu dimulai dari pengajian-pengajian di Masjid Agung Al-Azhar Jakarta, nama yang diberikan langsung oleh Syekh Universitas Al-Azhar Kairo, Syekh Mahmud Syaltut, tahun 1960. Kedua, karena Buya Hamka mendapat penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo.

Sumber penafsiran yang digunakan Buya Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an adalah penafsiran ayat dengan ayat yang lain, juga ayat dengan hadis (*al-tafsir bi al-ma'tsur*). Di samping itu, Buya Hamka juga menggunakan sejarah, antropologi dan sosiologi sebagai sumber penafsiran untuk memperkaya tafsirnya. Gaya dan kecenderungan penafsiran seperti itu, oleh para ahli tafsir, seperti al-Farmāwī, disebut dengan tafsir *al-adāb al-ijtimā'ī*. Gaya seperti itu dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam menyusun *Tafsir al-Mannār*. Buya Hamka sendiri mengaku sedikit banyak mencontoh gaya *Tafsir Al-Mannār*, di mana tafsir itu selain menguraikan ilmu yang berkenaan dengan agama, mengenai hadis, fikih, sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dilakukan.⁸

Memang terdapat kesamaan antara *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mannār* dalam proses kelahirannya. Bahwa keduanya lahir dari ceramah-ceramah di hadapan jamaah yang kemudian disusun dalam bentuk tulisan. Oleh karenanya tafsir itu terkesan komunikatif dan dekat dengan suasana dan problematik yang sedang dihadapi masyarakat. Meskipun tentu saja berbeda *setting* tempatnya. *Tafsir Al-Mannār* lahir dari latar belakang masyarakat Mesir, sedangkan *Tafsir Al-Azhar* lahir dari latar belakang masyarakat Indonesia.

Dalam setiap bahasan, Buya Hamka memulai menafsiri al-Qur'an dengan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan, lalu

menerjemahkan ayat-ayat tersebut satu persatu, kemudian memberikan penjelasan secara menyeluruh dan terperinci. Buya tidak banyak menguraikan pengertian kata per-kata dari ayat. Beliau lebih memberikan pengertian menyeluruh dari kelompok ayat yang menjadi topik bahasan. Beliau juga sangat ketat mengutip pendapat para mufasir terdahulu dalam menafsirkan ayat tertentu sebelum memberi uraian lebih jauh. Hal itu karena menurut beliau, penafsiran al-Qur'an tanpa melihat pendapat ahli tafsir terdahulu dianggap sebagai tindakan ceroboh dan *ngawur*.

Tafsir Al-Azhar menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat dari segala lapisan. Hal itu dapat dipahami, karena tafsir itu disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Bahkan uraiannya merupakan respons dari persoalan yang sedang mereka hadapi. Sebagai pujangga, Buya Hamka pandai menyusun kata-kata hingga menarik para pembacanya untuk tidak berhenti sampai uraian itu tuntas dibaca.

Akhirnya, marilah kita berdialog dengan Buya Hamka melalui karyanya. Semangat pembaruan keagamaan yang beliau kobarkan mestinya kita lanjutkan. Agar Islam tetap menjadi sebuah ajaran yang hidup, memberi petunjuk dalam dinamika umat di segala lapisannya, dan memancarkan sinar perubahan membawa kemajuan dan kejayaan.

Catatan Kaki

1. Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Ummida, 1982), 27-51.
2. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 38-40 dan Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, (1966), 298.
3. Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1979), 47.
4. Hamka, *Ayahku*, 102.
5. Yunus Amir Hamzah, *Hamka sebagai Pengarang Roman* (Jakarta: Megabookstore, 1964), 13.
6. Rusydi Hamka, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 197.
7. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), juz 1, 46.
8. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 1, h. 41.

Daftar Pustaka

- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1979.
- Hamka, Rusydi. *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka, *Ayahku*, Jakarta: Ummida, 1982.
- Hamzah, Yunus Amir. *Hamka sebagai Pengarang Roman*, Jakarta: Megabookstore, 1964.
- Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, (1966).
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004